

Prof. Son

Sang Pendidik Multikultural

"Buku bunga rampai yang ditulis dan dipersembahkan para sahabat Prof. Son sebagai ungkapan syukur para murid, dan kolega atas capaian Prof. Son hingga usia yang ke 70 tahun"



Editor: **Dr. Asep Sunandar, S.Pd.,M.AP.**

Prof. Son Sang Pendidik Multikultural

Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd

Prof. Dr. H. Baharuddin. M. Pd.I

Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd

Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd

Prof. Dr. Ali Imron, M.Pd., M.Si

Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd

Dr. H. Imron Arifin, M.Pd

Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP

Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd

Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd.

Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd

Dr. Ni Made Indiani, M.Pd

Dr. Marselinus Heriteluna, MA.

Editor:

Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP

ISBN: 978-602-6874-04-7

Copyright © Desember, 2015

xvi + 180 : 15,5cm X 23cm

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, 2015

Diterbitkan pertama kali oleh Intelegensia Media

Jl. Joyosuko Metro IV/No. 42 B, Malang, Indonesia

Telp./Fax. 0341-588010

Email: intelegensiamedia@gmail.com

Didistribusikan oleh CV. Cita Intrans Selaras
Wisma Kalimetro,

Jl. Joyosuko Metro 42 Malang

Telp. 0341-588010

email. intrans_malang@yahoo.com

Daftar Isi ..

Kata Pengantar: Prof. H. Ahmad Sonhadji K.H., M.A., Ph.D -- iii

Kata Pengantar Editor -- vii

Sambutan Seorang Murid: Prof. Dr. Huda A.Y. M.Pd -- ix

Puisi dari Ibu Untuk Bapak Sonhadji -- xii

Bagian I: Sosok Ahmad Sonhadji K.H. Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural -- 1

Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd.

Bagian II: 4T (Taaruf, Tafahum, Taawun dan Tasamuh) Sebagai Pilar Mewujudkan Kehidupan Berperadaban yang Multikultural -- 17

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.

Bagian III: Peranan Pendidikan "Multikultural" Sebagai Perekat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) -- 22

Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd.

Bagian IV: Budaya Organisasi Pendidikan -- 46

Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd.

Bagian V: Humanisme dan Multuklulturalisme Prof. Ahmad Sonhadji -- 64

Prof. Dr. Ali Imron, M.Pd., M.Si.

Bagian VI: Program Afirmasi Untuk Mendorong Multikulturalisme di Perguruan Tinggi: Kasus di Universitas Negeri Makassar -- 70

Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd.

Bagian VII: Pendidikan Multikultural Perspektif Keagamaan dan Kultural -- 77

Dr. H. Imron Arifin, M.Pd.

Bagian VIII: Multikulturalisme, Budaya dan Nilai-Nilai Sekolah -- 92

Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP.

Bagian IX: Menanamkan Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Seni -- 101

Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd.

BAB X: Pengembangan Kecerdasan Religius, Kultural, Sosial dan Pengetahuan Melalui Pendekatan yang Komprehensif dalam Masyarakat Multikultural -- 115

Dr. Wayan Paramartha, S.H., M.Pd.

Bagian XI: Domain Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal -- 129

Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd.

Bagian XII: Guru yang Humanis Kepada Siswa Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan -- 144

Dr. Ni Made Indiani, M.Pd.

Bagian XIII: Prof. Son Sang Pendidik Multikultural -- 162

Dr. Marselinus Heriteluna, M.A.

Bagian XIV: Kesan dan Pesan Para Sahabat -- 168

PUISI PENUTUP "AKU BELAJAR" -- 178

Bagian Pertama

Sosok Ahmad Sonhadji K.H. Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural

... ————— ...

Oleh:

Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd.

Guru Besar Universitas Negeri Medan

PENDAHULUAN

Nilai-nilai yang hebat dari budaya dengan tingkat kepercayaan tinggi adalah menghasilkan suatu budaya dan tingkat pemberdayaan (*empowerment*) yang secara keseluruhan amat menakjubkan. Bagaimana seseorang mengalami pemberdayaan atau bergairah dan memiliki kapasitas yang besar, semua ini dapat terjadi jika seseorang itu memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Namun fakta di tengah masyarakat ada kecenderungan bahwa perilaku masyarakat cenderung ke perilaku individualisme yang berpandangan bahwa tiap tiap orang mempunyai watak dan sifat khas yang dibentuk oleh kemauannya sendiri. Secara negatif paham individualisme menyangkal keterikatan manusia dan masyarakat. Pendapat sendiri adalah yang paling benar, pemikiran alternatif ditolak, hanya menghargai pendapat sendiri, pertanyaan cenderung pada debat bukan pada diskusi untuk menyelesaikan masalah bersama. Pandangan individualistik ini bertentangan dengan konsep pemberdayaan yang berupaya menggali potensi dan mengembangkan potensi masyarakat untuk kebaikan dan kemajuan bersama. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan cara memberdayakannya yang itu dengan meng-

Bagian Kedua

4T (Taaruf, Tafahum, Taawun dan Tasamuh) Sebagai Pilar Mewujudkan Kehidupan Berperadaban yang Multikultural

• • • ————— • • •

Oleh:

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.

Guru Besar UIN Maliki Malang

PENDAHULUAN

Sebagai seorang pendidik, Prof. H. Ahmad Sonhadji K.H., M.A., Ph.D disamping memiliki spirit mengajar yang luar biasa, namun yang selalu saya ingat adalah keteladanan beliau dalam berbagai aspek kehidupan. Tak heran setiap mahasiswa yang dibimbingnya, selalu ada kesan dan penghargaan yang istimewa. Pak Son telah mengajarkan kepada kita semua, setiap guru selayaknya juga menjadi sosok yang multikultural.

Pengalaman melihat berbagai belahan dunia, menjadikan sosok Pak Son tidak hanya sekedar guru yang mengajarkan tentang dalam-nya ilmu pengetahuan namun juga kearifan yang teruntai dari berbagai aspek kehidupan. Pak Son seakan menggariskan bahwa persoalan kehidupan tidak sekedar sebagai upaya penajaman intelektualitas namun juga menjadi penggalian nilai-nilai kearifan dan ke-luhuran. Keduanya tersebut menjadi piranti kehidupan untuk men-ciptakan peradaban luhur bagi kemanusiaan. Menghargai manusia dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat baik di ruang kelas maupun kehidupan menjadi salah satu ajaran penting yang selalu di-hembuskan kepada para murid dan mahasiswanya. Hal itu sesung-guhnya yang menjadi jati diri Pak Son sebagai seorang pendidik yang setiap saat selalu sehat dan semangat. Berkat keteladanannya itu.

Bagian Ketiga

Peranan Pendidikan "Multikultural" Sebagai Perekat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

••• ————— •••

Oleh:

Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd.

Universitas Pendidikan Ganesah (UNDIKSHA)

A. PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan negara maritim serta terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan adat istiadat merupakan anugerah yang besar dan patut disyukuri. Semua anugerah tersebut sesungguhnya merupakan potensi besar yang perlu dan harus dikelola secara bijaksana. Potensi tersebut sesungguhnya merupakan kekayaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang besar, yang perlu dikelola dengan jujur, adil dan bijaksana agar dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi rakyat Indonesia. Potensi SDA dan SDM yang dimiliki bangsa Indonesia hendaknya dapat memberi keamanan, kedamaian, keadilan dan kesejahteraan bagi bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jika SDA dan SDM yang besar itu tidak dikelola dengan jujur, adil dan bijaksana, maka cenderung akan menimbulkan efek negatif bersifat kompleks yang dapat berakibat pada semakin jauhnya harapan akan rasa keamanan dan keadilan yang menjadi dambaan seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat yang tergolong minoritas, baik sari suku, agama, ras, adat istiadat, dan budaya. Sebenarnya SDM yang besar dan memiliki kekayaan budaya yang amat beragam (multikultural), akan sangat besar manfaatnya

Budaya Organisasi Pendidikan

Oleh:

Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd.

Guru Besar Universitas Negeri Malang

A. KONSEP BUDAYA ORGANISASI

Budaya organisasi mengacu pada norma perilaku, asumsi, dan keyakinan (*belief*) dari suatu organisasi, sementara iklim organisasi mengacu pada persepsi orang-orang dalam organisasi yang merefleksikan norma-norma, asumsi-asumsi dan keyakinan itu (Owens, 1991). Creemers dan Reynolds (1993) menyatakan bahwa "*organizational culture is a pattern of beliefs and expectation shared by the organization's members*". Sonhadji (1991) menyatakan bahwa budaya organisasi adalah proses sosialisasi anggota organisasi untuk mengembangkan persepsi, nilai, dan keyakinan terhadap organisasi. Greenberg dan Baron (1995) menekankan budaya organisasi sebagai kerangka kognitif yang berisi sikap, nilai, norma perilaku, dan ekspektasi yang dimiliki oleh anggota organisasi. Peterson (1984) menyatakan bahwa budaya organisasi mencakup keyakinan, ideologi, bahasa, ritual, dan mitos. Akhirnya Creemers dan Reynolds (1993) menyimpulkan bahwa budaya organisasi adalah keseluruhan norma, nilai, keyakinan, dan asumsi yang dimiliki oleh anggota di dalam organisasi.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi berkenaan dengan keyakinan, asumsi, nilai, norma-norma perilaku, ideologi, sikap, kebiasaan, dan harapan-

Humanisme dan Multikulturalisme

Prof. Ahmad Sonhadji

••• ————— •••

Oleh:

Prof. Dr. Ali Imron, M.Pd., M.Si.

Kaprodi S2, S3 Manajemen Pendidikan PPs UM

Kesan terdalam yang saya rasakan, ketika mendapatkan bimbingan dari Maha Guru saya, Prof. Ahmad Sonhadji KH, MA, Ph.D. adalah: begitu mudahnya beliau paham dengan “ketermasing-masingan” mahasiswanya. Meski berlatar belakang Pendidikan Teknik Mesin, sosok sebagai seorang humanis multikulturalis lebih dapat dirasakan oleh mahasiswa yang dibimbing dan berinteraksi edukatif secara langsung dengan beliau. Talenta mahasiswa yang “berbagai-bagai”, tidak pernah beliau matikan, melainkan justru terus beliau perkukuh; sebagaimana yang kerap direkomendasikan oleh ahli-ahli psikologi humanistik, bahwa pendidikan itu sesungguhnya hanyalah proses menjadi.

Oleh karena pendidikan hanyalah proses menjadi, maka tidak ada mutlak-mutlakan ketika melihat posisi yang dicapai oleh mahasiswanya. Beliau sangat paham dengan “*entry behavior*” (meminjam istilah Robert Gagne dan Dick & Cary, ahli pembelajaran behavioristik) mahasiswanya. Dan, tentu saja, beliau “sangat lihai” ketika memperkuat talenta mahasiswa yang “berbagai” tersebut, berdasarkan sudut pandang kelimuan beliau, yang melintas batas (inter dan bahkan multidisipliner) itu. Inilah yang mengingatkan saya dengan ayat Al-Qur’an: “*Ud’uu ilaa sabiili robbika bilhikmah wal mau’idlotil hasanah* (Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan cara bijaksana,

Program Afirmasi Untuk Mendorong Multikulturalisme di Perguruan Tinggi: Kasus di Universitas Negeri Makassar

••• ————— •••

Oleh:

Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd.

Rektor Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Program afirmasi sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan. Program ini pada umumnya ditujukan bagi pembukaan akses bagi anak-anak yang kurang beruntung baik secara ekonomi, sosial, maupun geografis. Isu-isu kelas ekonomi anak buruh versus majikan, ketidaksetaraan gender, warna kulit, anak normal versus anak berkebutuhan khusus merupakan fenomena yang seringkali dijadikan dasar bagi perlunya program afirmasi.

Di Amerika Serikat istilah afirmasi seringkali berkaitan dengan kebijakan yang sering disebut dengan istilah "*affirmative action*" yang menurut *Stanford Encyclopedia Philosophy* (2013) berarti langkah-langkah positif untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dan kaum minoritas dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan budaya. Dalam konteks tulisan ini program afirmasi diartikan sebagai pemberian kesempatan lebih besar kepada warga yang kurang beruntung secara ekonomi, sosial, dan geografis untuk mendapatkan akses ke perguruan tinggi yang karena persyaratan akademik membuat mereka sulit diterima.

Program afirmasi sejalan dengan semangat multikulturalisme dalam pendidikan di Indonesia. Hanafi (2012) mengemukakan bahwa secara generik, pendidikan multikultural bertujuan men-

Pendidikan Multikultural Perspektif Keagamaan dan Kultural

••• ————— •••
Oleh:

Dr. H. Imron Arifin, M.Pd.

Universitas Negeri Malang

A. PEMBUKAAN

Kata Multikultural tidak asing bagi bangsa Indonesia, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17 ribu pulau. Dengan kata lain, Indonesia merupakan negara majemuk yang multi etnis, kultur, agama, politik, dan ekonomi. Sejak kerajaan Hindu-Budhis yang berjaya di Majapahit di Jawa Timur dan Sriwijaya di Palembang Sumatera, kerajaan Islam di Demak Jawa Tengah, Kerajaan Mataram di Jawa, dan yang lainnya sampai Kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Kata kunci yang menyatukan bangsa Indonesia sepanjang sejarah dalam bingkai multikultur adalah *Bhineka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu. Sumpah Palapa yang dideklarasikan Patih Gajah Mada dalam menyatukan Nusantara merupakan implementasi dari persatuan dalam perbedaan yang dikandung dalam ideologi *Bhineka Tunggal Ika*. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei, Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober, Hari Pahlawan 10 November, Hari Santri 22 Oktober, Hari Kartini 21 April, Hari Ibu 22 Desember, dan peringatan hari nasional lainnya serta (multi) keagamaan yang lain seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Isro' Mi'roj, Maulid Nabi Saw, Tahun Baru Islam, Nuzulul

Bagian Kedelapan

Multikulturalisme, Budaya dan Nilai-Nilai Sekolah

Oleh:

Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP.

Universitas Negeri Malang

Pembangunan pendidikan Indonesia belum menemukan format baku dan wujud kongkrit yang bisa dikatakan sebagai *base line* sistem pendidikan nasional. Pembaharuan sistem pendidikan nasional masih terus dilakukan seiring dengan dinamika kebijakan penguasa. Setiap orde penguasa mewariskan konsep pendidikan yang berpengaruh pada berubahnya kurikulum dan sistem pendidikan nasional. Reformasi sistem kenegaraan belum mampu menjawab permasalahan pendidikan nasional yang diantaranya adalah masalah rendah dan belum meratanya kualitas lulusan pendidikan, pemenuhan dan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan kualitas guru.

Sistem pendidikan Indonesia mengalami dinamisasi yang begitu kuat terlebih pada fase transisi pemerintahan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada Presiden Joko Widodo. Seperti yang diketahui public, era SBY mewariskan suatu sistem kurikulum yang disebut Kurikulum 2013 yang bercirikan pembelajaran tematik integrative berbasis sains dan teknologi. Gencarnya kritik dan penolakan sejumlah praktisi pendidikan membuat pemerintah Joko Widodo di bawah orang kepercayaan beliau yaitu Anies Baswedan, Ph.D. mengubah kebijakan pemerintah dengan memperlakukan dua kurikulum. Sekolah-sekolah yang dipandang sudah mapan dipersilahkan meng-

Bagian Kesembilan

Menanamkan Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Seni

• • • ————— • • •

Oleh:

Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd.

Institut Seni Indonesia Denpasar

A. PEMBUKAAN

Sebetulnya patut disyukuri akan kenyataan sejarah dan kultural bangsa Indonesia yang lahir dan dibesarkan dari khasanah tradisi budaya etnik yang demikian kaya dan beragam. Ditambah lagi dengan kondisi geografis sebagai negara kepulauan dengan beribu-ribu pulau yang memiliki kekayaan hayati dan keindahan alam yang tidak ada duanya di muka bumi.

Sebagai bangsa yang mempunyai keragaman budaya yang diikat dalam semangat Bhineka Tunggal Ika, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu mengelola keragaman atau pluralitas itu secara baik. Pengelolaan keragaman secara tepat, adalah kondisi yang bisa memberikan kontribusi kondusif bagi usaha memperkokoh dan memperkuat semangat persatuan dan kebangsaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, khususnya dalam semangat dan usaha membangun bangsa guna mewujudkan kehidupan yang damai sejahtera.

Kemungkinan memahami realitas kemajemukan bangsa Indonesia, sebenarnya sudah disadari ketika bangsa Indonesia didirikan. Tetapi dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran adanya kenyataan keberagaman dan perbedaan tersebut, tidak lagi tumbuh dan berkembang akibat berbagai hegemoni dan dominasi, baik yang di-

Bagian Kesepuluh

Pengembangan Kecerdasan Religius, Kultural, Sosial dan Pengetahuan Melalui Pendekatan yang Komprehensif dalam Masyarakat Multikultural

... ————— ...

Oleh:

Dr. Wayan Paramartha, S.H., M.Pd.

Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa kecerdasan rohaniah (religius) dalam mengembangkan ilmu telah timbul kehampaan sepi di tengah keramaian (*emptiness*), miskin nilai-nilai kerohanian di tengah limpahan kekayaan, seperti yang terjadi pada masyarakat di negara-negara sekuler. Tanpa kecerdasan kultural (dalam pengertian *local cultural*), telah terkoyak jiwa nasionalisme seperti yang terjadi dalam sebagian masyarakat Indonesia saat ini. Tanpa kecerdasan sosial, seseorang atau kelompok orang, bahkan suatu bangsa menjadi tidak sensitif terhadap penderitaan golongan dhuafa, bahkan tega mengorup hak-hak masyarakat luas yang berada di luar jaringan penguasa. Tanpa kecerdasan emosional, kemunafikan akan merajalela karena hilangnya daya untuk mengejawantahkan kebaikan yang sebenarnya sangat dipahami perbedaannya dengan kejahatan. Yang terakhir tanpa kecerdasan intelektual, suatu negara akan terlena dalam lembah "kesedangberkembangan" (*developing country*) yang tidak tahu kapan "kesudahberkembangan" (*developed country*) tersebut sampai ke daratan. Semua kecerdasan tersebut perlu dikuasai oleh golongan terdidik secara integratif apabila kebahagiaan dunia akhirat yang kita dambakan.

Bagian Kesebelas

Domain Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

• • • ————— • • •

Oleh:

Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd.

Universitas Hindu

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia, yang dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Di wilayah NKRI terdapat sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, terdapat kurang lebih 91.40% dari 220 juta penduduk Indonesia mewakili dua kelompok etnis terbesar di Indonesia, terdapat 300 suku dengan 200 lebih ragam bahasa yang berbeda, tradisi dan kebiasaan, dan kelompok agama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, mupun Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan (Machfud, 2006). Kemajemukan tersebut di satu sisi menjadi kekayaan bangsa yang tidak ternilai, sekaligus menjadi potensi kekuatan bangsa. Keragaman budaya dengan nilai-nilai yang mendasarinya apabila dapat dikelola dengan baik, akan merupakan kekuatan yang mengintegrasikan (*integrating power*) kepribadian, masyarakat, dan kebudayaan itu sendiri.

Di sisi lain, keragaman budaya apabila tidak dapat dikelola dengan baik, arif dengan azas pluralisme dan kesetaraan, niscaya akan menjadi ancaman dan berpotensi untuk terjadinya disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, upaya internalisasi paham dan perilaku multikultur merupakan kewajiban setiap insan Indonesia agar

Bagian Kedua belas

Guru yang Humanis Kepada Siswa Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

....

Oleh:

Dr. Ni Made Indiani, M.Pd.

Universitas Hindu Indonesia

Dewasa ini dunia sedang mengarahkan pandangannya kepada peningkatan kualitas pendidikan, untuk dapat meningkatkan kualitas hidup, dan sangat diharapkan setiap negara dapat mewujudkannya. Dari forum pendidikan internasional di Dakar pada tahun 2000 mencetuskan bahwa peningkatan mutu pendidikan di segala bidang, *"Improving all aspects of the quality of education and ensuring excellence of all so that recognized and measurable learning outcomes are achieved by all, especially in literacy, numeracy and essential life skills"*. Di Pakistan terjadi *Education Sector Reform* (2001-2005) yang memperkenalkan berbagai strategi untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan melalui berbagai perubahan di bidang kurikulum, guru yang lebih baik, dan sistem pelaksanaan ujian yang lebih efisien (Amanullah and Adeeb, 2014).

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman akan mengakibatkan semakin tingginya tuntutan masyarakat terhadap pendidikan (*educational demand*), sedangkan di sisi lain banyak sekali bermunculan sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. Tuntutan modernisasi dan globalisasi di satu sisi memicu pemerintah selalu berusaha untuk memberikan ruang kepada satuan pendidikan untuk lebih mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang disaji-

Prof. Son Sang Pendidik Multikultural

...

...

Oleh:

Dr. Marselinus Heriteluna, M.A.

Poltekes Palangkaraya

Guru biasa: "Mengatakan"

Guru yang baik: "Menerapkan"

Guru yang Superior: "Mendemonstrasikan"

Guru yang hebat: "Memberi Inspirasi"

- Laurence J. Pater -

Prof. Son adalah sosok seorang Pendidik dan Bapak yang mendedikasikan dirinya bagi kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya pada lembaga Universitas Negeri Malang (sebelumnya IKIP Malang). Selama 41 tahun, masa pengabdian dan masih akan bertambah seiring dengan semangat beliau yang masih tinggi untuk berbagi ilmu dan pengetahuan dengan para murid di UM tentu bukanlah hal yang dianggap biasa-biasa. Ini adalah Luar Biasa dan sungguh mengagumkan. Masa pengabdian 41 tahun tentu bukan waktu yang singkat, pada rentang waktu tersebut telah dihasilkan ukiran-ukiran ilmu yang terpatris pada otak dan pikiran para murid. Beliau telah mampu mendorong para muridnya untuk meraih kesuksesan, serta berguna bagi nusa dan bangsanya. Ada begitu banyak karya dan pemikiran beliau yang dapat menjadi anutan dan inspirasi bagi murid-murid dan kolega beliau. Bagi penulis sendiri, waktu

"Buku bunga rampai yang ditulis dan dipersembahkan para sahabat Prof. Son sebagai ungkapan syukur para murid, dan kolega atas capaian Prof. Son hingga usia yang ke 70 tahun"

"Prof. Son Sang Pendidik Multikultural". Judul tersebut diambil dari intisari pemikiran dan tindakan Prof. Son dalam aktivitas mengajar serta buku-buku yang ditulisnya. Judul buku tersebut mencantumkan nama "Prof Son" karena itu adalah sebutan beliau disaat para mahasiswa berkomunikasi dengannya. Beliau tidak pernah menyebut dirinya dengan gelar profesornya, namun para mahasiswa dan kolega sangat menghargai kepakarannya, sehingga sebutan itu sangat pantas. Ini adalah cerminan kebersahajaan. Gelar hanyalah buah hasil usaha akademik yang suatu saat dan kapan saja bisa diambil pemberi gelar. Namun nama Sonhadji akan selalu kekal dan tidak pernah diambil oleh pemberi nama tersebut. Itulah sepenggal pembacaan editor atas kebersahajaan Pak Son yang dijadikan contoh oleh anak muda dalam mengembangkan kekayaan akademik dan berbakti untuk masa depan pendidikan Indonesia.

Buku ini terdiri dari 13 bab hasil tulisan dari 13 orang para sahabat Prof. Son, yaitu: Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd., Prof. Dr. H. Baharuddin. M. Pd.I., Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd., Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd., Prof. Dr. Ali Imron, M.Pd. M.Si., Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd., Dr. H. Imron Arifin, M.Pd., Dr. Asep Sunandar, S.Pd., M.AP., Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd., Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd., Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd., Dr. Ni Made Indiani, M.Pd., Dr. Marselinus Heriteluna, MA.

Kupasan buku ini bersifat variatif membahas terminologi multikultural dari berbagai perspektif. Keragaman perspektif juga telah mampu memperkaya referensi multikultural, sehingga buku ini sangat mungkin menjadi referensi pendamping gagasan Prof. Sonhadji dalam menjelaskan makna dan implementasi pemikiran multikultural.



ISBN: 978-602-6874-04-7



9 786026 874047